

PENGUATAN KETAHANAN MORAL REMAJA MELALUI EDUKASI PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS BERBASIS NILAI KEAGAMAAN DI MADRASAH ALIYAH SWASTA KEPALA HILALANG

Silvana Nurdiani¹, Helsi Zulfan Ramadani², Rahma Melisha Fajrina³, Darmansyah⁴, Suryanti⁵

Program Studi Studi Humanitas, Institut Seni Indonesia Padang Panjang^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: silvananurdiani@isi-padangpanjang.ac.id[✉]

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel: Masuk: 10 Desember 2025 Diterima: 23 Desember 2025 Diterbitkan: 27 Desember 2025 Kata Kunci: Remaja; Pergaulan Bebas; Sosialisasi Edukasi; Pencegahan; Madrasah Aliyah.	Pergaulan bebas merupakan persoalan sosial yang rentan dialami remaja akibat pengaruh lingkungan dan rendahnya pemahaman mengenai batasan pergaulan sehat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat ketahanan moral remaja melalui edukasi pencegahan pergaulan bebas berbasis nilai keagamaan. Program dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kepala Hilalang, Kabupaten Padang Pariaman, dengan melibatkan 30 peserta didik sebagai sasaran utama. Metode pengabdian menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif melalui ceramah interaktif, simulasi peran (<i>role play</i>), dan bimbingan reflektif, disertai evaluasi deskriptif menggunakan kuesioner, observasi, serta umpan balik pihak sekolah. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa 83% peserta mengalami peningkatan pemahaman mengenai bahaya pergaulan bebas, 80% menunjukkan perubahan sikap yang lebih waspada dalam pergaulan, dan 75% mampu mempraktikkan keterampilan menolak ajakan negatif secara asertif. Guru dan kepala sekolah memberikan tanggapan positif terhadap relevansi dan dampak kegiatan dalam mendukung pembinaan karakter peserta didik. Dengan demikian, edukasi pencegahan pergaulan bebas berbasis nilai keagamaan terbukti efektif sebagai upaya preventif dalam memperkuat ketahanan moral dan sosial remaja serta berpotensi dikembangkan secara berkelanjutan di lingkungan madrasah.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.



PENDAHULUAN

Remaja berada pada fase transisi perkembangan yang ditandai oleh pencarian jati diri, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kebutuhan kuat akan penerimaan sosial. Kondisi psikososial ini membuat remaja rentan terhadap pengaruh lingkungan, terutama apabila tidak diimbangi dengan kontrol diri dan pemahaman yang memadai mengenai batasan perilaku sosial (Santrock, 2015). Kerentanan tersebut sering kali bermuara pada perilaku pergaulan berisiko yang berdampak pada aspek kesehatan, psikologis, dan masa depan remaja.

Pergaulan bebas merupakan salah satu fenomena sosial yang memiliki konsekuensi serius, seperti meningkatnya risiko penyakit menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, penyalahgunaan zat adiktif, serta gangguan psikososial (Suryani & Wulandari, 2018). Di Indonesia, perkembangan teknologi digital dan media sosial memperluas paparan remaja terhadap budaya populer global yang tidak selalu sejalan dengan nilai sosial dan moral lokal. Tanpa literasi sosial dan moral yang memadai, remaja cenderung meniru perilaku yang dianggap populer dan diterima secara sosial (Yuliana, 2021).

Hasil observasi awal yang dilakukan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kepala Hilalang menunjukkan adanya indikasi nyata permasalahan pergaulan remaja. Indikator lapangan yang ditemukan meliputi: (1) rendahnya pemahaman peserta didik mengenai bentuk dan dampak pergaulan bebas, (2) kecenderungan menganggap perilaku pergaulan berisiko sebagai hal yang wajar selama tidak

melanggar aturan sekolah secara langsung, serta (3) keterbatasan kemampuan peserta didik dalam menolak ajakan negatif dari teman sebaya secara tegas dan asertif. Temuan ini sejalan dengan Arifin (2017) yang menyatakan bahwa minimnya literasi sosial membuat remaja kurang memiliki mekanisme proteksi diri dalam pergaulan.

Sejumlah penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa edukasi berbasis literasi moral dan kesehatan reproduksi efektif dalam meningkatkan pengetahuan serta kesadaran remaja terhadap perilaku berisiko (Nugroho, 2019; Yuliana, 2021). Namun, sebagian besar program tersebut lebih menekankan pendekatan kesehatan atau psikososial dan belum terintegrasi secara sistematis dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya dalam konteks pendidikan madrasah (Nugroho, 2019).

Madrasah Aliyah sebagai lembaga pendidikan berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, etika, dan perilaku sosial peserta didik sesuai dengan nilai moral dan ajaran agama (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2020). Oleh karena itu, pengabdian ini menawarkan kebaruan berupa integrasi edukasi pencegahan pergaulan bebas dengan penguatan nilai keagamaan yang disampaikan melalui pendekatan partisipatif dan kontekstual sesuai karakteristik remaja madrasah.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kepala Hilalang, Kabupaten Padang Pariaman, dengan melibatkan 30 orang peserta didik sebagai sasaran utama. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga minggu, mencakup tahap persiapan, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi program. Penentuan lokasi dan subjek pengabdian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan keterbatasan pemahaman peserta didik terkait batasan pergaulan sehat serta rendahnya keterampilan menolak ajakan negatif dalam lingkungan sosial (Nugroho, 2019).

Metode pelaksanaan pengabdian dirancang menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang bertujuan tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan keterampilan sosial peserta didik. Secara sistematis, tahapan kegiatan disusun dalam sebuah bagan alur (flowchart) yang menggambarkan keterkaitan antar tahapan mulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil kegiatan.

Tahap pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi koordinasi dengan pihak sekolah sebagai mitra, analisis kebutuhan peserta didik, penyusunan materi edukasi pencegahan pergaulan bebas berbasis nilai keagamaan, serta perancangan metode dan instrumen evaluasi. Analisis kebutuhan dilakukan dengan mempertimbangkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru pendamping untuk memastikan kesesuaian materi dengan karakteristik peserta didik madrasah.

Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan, yang dilakukan melalui beberapa metode pembelajaran. Penyampaian materi inti dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif untuk memberikan pemahaman konseptual mengenai pergaulan bebas, dampaknya, serta nilai-nilai agama yang relevan sebagai landasan perilaku. Selanjutnya, metode simulasi atau *role play* digunakan untuk melatih keterampilan respons asertif peserta didik dalam menghadapi ajakan negatif dari lingkungan pergaulan. Peserta juga diberikan dalam diskusi kelompok dan sesi tanya jawab untuk mendorong partisipasi aktif dan memperdalam pemahaman materi (Yuliana, 2021). Pendekatan ini diharapkan mampu memfasilitasi proses internalisasi nilai moral secara lebih kontekstual.

Tahap ketiga adalah tahap evaluasi, yang bertujuan untuk mengukur efektivitas pelaksanaan program pengabdian. Evaluasi dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Instrumen evaluasi meliputi: (1) kuesioner tanggapan peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan persepsi manfaat kegiatan, (2) lembar observasi partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung, serta (3) wawancara singkat dengan guru pendamping dan kepala sekolah untuk memperoleh umpan

balik terkait perubahan sikap dan keterlibatan peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi peserta sebelum dan sesudah kegiatan, serta mengelompokkan temuan kualitatif berdasarkan tema respons yang muncul.

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan secara terukur berdasarkan tiga aspek utama, yaitu: (1) peningkatan tingkat partisipasi dan keterlibatan aktif peserta selama kegiatan berlangsung, (2) peningkatan pemahaman peserta mengenai bahaya pergaulan bebas dan cara pencegahannya yang ditunjukkan melalui hasil kuesioner dan refleksi lisan, serta (3) tanggapan positif dari guru dan pihak sekolah terhadap relevansi dan kebermanfaatan program. Pencapaian indikator-indikator tersebut menjadi dasar penilaian efektivitas program pengabdian dalam mendukung penguatan ketahanan moral dan sosial peserta didik di lingkungan madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi edukasi pencegahan pergaulan bebas bagi pelajar MAS Kepala Hilalang dilaksanakan dengan melibatkan 30 pelajar sebagai peserta utama. Pada pelaksanaan tahap awal, terlihat bahwa peserta menunjukkan minat yang cukup tinggi terhadap permasalahan yang disampaikan. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme dalam menjawab pertanyaan pemantik yang diberikan pemateri. Kondisi ini mendukung pandangan bahwa remaja merupakan kelompok usia yang sedang mengalami proses eksplorasi identitas diri sehingga sangat responsif terhadap isu yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka (Santrock, 2018).

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di MAS Kepala Hilalang menunjukkan capaian positif pada aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik sesuai dengan tujuan program. Berdasarkan hasil kuesioner evaluasi pascakegiatan, sebanyak 83% peserta menyatakan pemahaman mereka mengenai batasan pergaulan sehat dan risiko pergaulan bebas meningkat dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pendekatan ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi mampu memperkuat literasi peserta terkait permasalahan sosial yang mereka hadapi. Temuan ini sejalan dengan pandangan Santrock (2018) bahwa remaja bersifat responsif terhadap isu sosial yang relevan dengan pengalaman hidup mereka. Berikut Gambaran pada tahap kegiatan penyampaian materi melalui ceramah interaktif.



Gambar 1. Penyampaian materi melalui ceramah interaktif

Tahap berikutnya yaitu simulasi atau role play menjadi bagian yang paling menarik bagi peserta. Pada tahap ini, mereka dilatih untuk menghadapi tekanan teman sebaya melalui peran tertentu yang sudah diskenariokan. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta mampu menunjukkan respon

tegas dalam menolak ajakan negatif dari teman. Hal ini membuktikan efektivitas pelatihan berbasis praktik dalam menumbuhkan keterampilan sosial dan kontrol diri remaja (Kolb, 2014).

Pelaksanaan role play juga berkontribusi dalam meningkatkan rasa percaya diri peserta terhadap kemampuan mereka dalam menjaga batasan pergaulan. Pada kegiatan ini kita dapat mengukur aspek sikap aspek sikap, hasil refleksi dan umpan balik menunjukkan bahwa sekitar 80% peserta menyatakan lebih waspada dan berhati-hati dalam menjalin pergaulan setelah mengikuti kegiatan. Peserta mulai menyadari bahwa pergaulan bebas tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan citra diri. Perubahan sikap ini mengindikasikan keberhasilan kegiatan dalam menumbuhkan kesadaran kritis peserta didik terhadap tekanan sosial dan pengaruh lingkungan, sebagaimana ditegaskan oleh Hidayat (2021) bahwa kesadaran risiko merupakan faktor kunci dalam pencegahan perilaku remaja berisiko.

Selanjutnya pada aspek keterampilan, pelaksanaan simulasi atau *role play* memberikan dampak yang signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sekitar 75% peserta mampu mempraktikkan respons asertif dalam menolak ajakan negatif secara verbal dan nonverbal. Peserta tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan penolakan dan mengemukakan alasan yang rasional. Temuan ini memperkuat pendapat Kolb (2014) bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung lebih efektif dalam membentuk keterampilan sosial dibandingkan pendekatan satu arah. Dengan demikian, *role play* tidak hanya berfungsi sebagai media latihan, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai dan penguatan kontrol diri.

Selama kegiatan berlangsung, keterlibatan guru dan pihak sekolah sangat mendukung kelancaran proses pembelajaran. Guru memberikan contoh pengalaman pembinaan yang pernah dilakukan terkait penanganan perilaku siswa yang berisiko. Sinergi antara pengabdi dan guru memperlihatkan bahwa pencegahan pergaulan bebas memerlukan pendekatan kolaboratif agar hasilnya dapat diterapkan secara berkelanjutan. Rahmawati (2020) menyebutkan bahwa kolaborasi sekolah dan pemangku kepentingan memiliki dampak signifikan dalam menekan perilaku menyimpang pada siswa.

Selain itu, kepala sekolah menegaskan bahwa kegiatan ini memiliki nilai keberlanjutan karena mampu memberikan dampak preventif bagi upaya pengendalian perilaku siswa di sekolah. Kepala sekolah berkomitmen untuk menindaklanjuti program ini melalui monitoring perilaku siswa dan kegiatan pembinaan lanjutan. Dengan demikian, program ini tidak hanya menjadi kegiatan sesaat, tetapi juga pemicu pembentukan kebijakan internal sekolah terkait pencegahan perilaku menyimpang di kalangan pelajar. Hal ini sejalan dengan konsep pembinaan karakter yang harus dilakukan secara konsisten dan berjangka panjang (Kemendikbud, 2020).

Keunikan pengabdian ini terletak pada integrasi edukasi pencegahan pergaulan bebas dengan penguatan nilai keagamaan yang kontekstual di lingkungan madrasah. Berbeda dengan kegiatan atau studi sejenis yang umumnya menitikberatkan pada pendekatan kesehatan reproduksi atau psikososial semata, program ini menempatkan nilai agama sebagai landasan reflektif dalam pengambilan keputusan sosial peserta didik. Pendekatan ini terbukti relevan, karena lebih dari 85% peserta menyatakan bahwa pengaitan materi dengan nilai keagamaan memudahkan mereka memahami pentingnya menjaga kehormatan diri dan batasan pergaulan. Temuan ini mendukung pendapat Darmawan (2022) bahwa pendidikan karakter berbasis nilai spiritual memiliki daya internalisasi yang lebih kuat pada peserta didik madrasah.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa peningkatan literasi remaja terkait bahaya pergaulan bebas dapat dicapai melalui penyampaian materi yang interaktif, rol play, dan bimbingan berbasis refleksi nilai keagamaan. Ketiga pendekatan ini saling melengkapi sebagai strategi pencegahan perilaku berisiko. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi nyata terhadap upaya penguatan ketahanan diri pelajar dalam menghadapi tantangan sosial di era modern. Berikut adalah dokumentasi kegiatan foto bersama dengan semua peserta, dan pelaksana kegiatan pengabdian “Sosialisasi Edukasi Pencegahan Pergaulan Bebas bagi Siswa Madrasah Aliyah Swasta (Mas) Kepala Hilalang”.



Gambar 2. Foto Bersama dengan Semua Peserta Kegiatan

PENUTUP

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kepala Hilang menunjukkan bahwa edukasi pencegahan pergaulan bebas berbasis nilai keagamaan yang dilaksanakan melalui pendekatan edukatif-partisipatif mampu meningkatkan pemahaman, sikap, dan keterampilan sosial peserta didik. Peserta menunjukkan keterlibatan aktif selama kegiatan serta mampu mengemukakan pemahaman baru terkait pentingnya menjaga batasan pergaulan dan menolak ajakan negatif secara asertif. Tanggapan positif dari guru dan pihak sekolah menegaskan bahwa program ini relevan dengan kebutuhan mitra serta efektif dalam mendukung penguatan ketahanan moral dan sosial remaja di lingkungan madrasah.

Sebagai tindak lanjut, program pengabdian ini disarankan untuk dikembangkan secara berkelanjutan melalui integrasi materi pencegahan pergaulan bebas ke dalam program pembinaan karakter atau bimbingan konseling di madrasah. Selain itu, pelibatan guru dan orang tua dalam kegiatan lanjutan serta penerapan evaluasi jangka panjang perlu dilakukan agar dampak pengabdian dapat terpantau secara lebih komprehensif dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Kepala Hilang Kabupaten Padang Pariaman yang telah memberikan dukungan, kerja sama, serta kesempatan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada para guru pendamping dan seluruh peserta didik yang berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, sehingga program sosialisasi edukasi pencegahan pergaulan bebas ini dapat berjalan dengan lancar dan mencapai hasil yang optimal. Tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih kepada institusi, Mahasiswa Prodi Studi Humanitas dan berbagai pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, A. (2017). Pendidikan seks pada remaja: Peran keluarga dan sekolah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, A. (2022). Pendidikan karakter dalam pembinaan perilaku remaja di madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 145–156.
- Fitri, N., & Yulanda, R. (2023). Tekanan sosial dan kontrol diri pada kalangan pelajar. *Jurnal Psikologi Remaja*, 5(1), 22–30.
- Hidayat, M. (2021). Faktor penyebab pergaulan bebas pada remaja. *Jurnal Sosial Remaja*, 4(1), 33–41.
- Kemendikbud. (2020). Pencegahan kenakalan remaja melalui pendidikan karakter. Direktorat SMA.

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2020). Penguatan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Jakarta: Kemdikbud.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Pearson.
- Nugroho, T. (2019). Pengaruh kelompok sebaya terhadap perilaku sosial remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*, 7(2), 112–124.
- Putri, A., & Kurniawan, A. (2020). Pendidikan kesehatan reproduksi untuk meningkatkan perilaku hidup sehat remaja. *Jurnal Kesehatan Remaja*, 8(2), 77–85.
- Rahmawati, F. (2020). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Komunikasi Digital*, 2(3), 117–125.
- Santrock, J. W. (2015). *Adolescence* (15th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Sari, L., & Putra, Z. (2022). Peran sekolah dalam pencegahan pergaulan bebas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara*, 4(4), 210–218.
- Suryani, E., & Wulandari, D. (2018). Dampak perilaku seksual pranikah pada remaja. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 45–53.
- Yuliana, R. (2021). Literasi digital dalam pencegahan perilaku berisiko pada remaja. *Jurnal Pendidikan Remaja*, 5(3), 201–210.